

Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Siswa Kelas VIII B SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020

Dariyah
Guru Mata
Pelajaran IPA
SMPN 1 Tulang
Bawang Tengah

ABSTRACT: Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar siswa rendah, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran. Selama ini pembelajaran banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan melalui penggunaan model pembelajaran Discovery Learning (DL) sehingga terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan bahwa hasil belajar siswa IPA pada materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan masih sangat rendah melatarbelakangi penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di kelas VIII B sebanyak 32 siswa. Metode pengumpulan data melalui observasi dan tes. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya strategi Discovery Learning di setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata disetiap siklusnya. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya strategi Discovery Learning ini hanya memperoleh nilai rata-rata 63,13. Akan tetapi, peningkatan mulai terlihat pada saat dilaksanakannya siklus I meningkat menjadi 73,44 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi nilai 81,88 dengan tingkat ketuntasan belajar yang juga meningkat pada setiap siklusnya, yaitu 14 orang siswa (43,75%) pada kondisi awal, menjadi 75,00% atau 24 siswa, dan pada siklus terakhir menjadi 93,75% atau 30 siswa. Peningkatan aktivitas dengan nilai rata-rata 60,29% dengan kriteria cukup (41% - 60%) pada kondisi awal, menjadi 74,91% dengan kriteria baik (61-80%). dan pada akhir siklus kedua tergolong sangat baik (81% - 100%) dengan persentase 83,35%.

KEYWORDS: Aktivitas, Hasil Belajar, Strategi Discovery Learning

* Corresponding Author: Dariyah, Guru Mata Pelajaran IPA SMPN 1 Tulang Bawang Tengah, Email: dariyah24081965@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar siswa rendah, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran. Selama ini pembelajaran banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori,

yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat.

Pendekatan pembelajaran ekspositori menjadikan kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru (*teacher centered*), guru sebagai figur sentral belum maksimal memerankan fungsinya di kelas, baik sebagai *organisator*, *fasilitator*, *dinamisator* maupun sebagai pelayan bagi peserta didik. Akibatnya suasana pembelajaran cenderung monoton, siswa merasa jenuh, cepat bosan dan kurang aktif. Sehingga strategi *ekspositori* dirasa kurang memadai jika diterapkan untuk pembelajaran dalam kondisi sekarang ini, meskipun harus diakui bahwa strategi *ekspositori* masih relevan diterapkan pada materi-materi tertentu. Mestinya pendekatan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses penemuan terhadap gejala alam yang dijumpai di alam sekitarnya, sehingga siswa merasakan memecahkan masalahnya sendiri. Pemilihan pendekatan atau strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi ataupun konsep-konsep dasar yang akhirnya memberikan pengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Salah satu materi pembelajaran dalam IPA yang menekankan pada pemahaman konsep adalah "Struktur dan Fungsi Tumbuhan". Materi ini diberikan kepada siswa di kelas VIII. Soal-soalnya pun sering muncul dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) IPA setiap tahunnya. Sebagian besar siswa kurangnya memahami konsep tentang Struktur dan Fungsi Tumbuhan.

Pembelajaran IPA yang sering kali disajikan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yang menuntut siswa untuk menghafalkannya mengakibatkan siswa menjadi pasif dan merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa kurang termotivasi, kurang aktif dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Begitu juga yang dialami oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah .

Hasil observasi pendahuluan berkaitan dengan pembelajaran IPA siswa kelas VIII B melalui diskusi peneliti dengan teman sejawat guru IPA dan hasil pengamatan yang peneliti laksanakan pada tahap pra- siklus menunjukkan bahwa: (1) siswa tidak banyak yang siap atau menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi pelajaran yang akan dipelajari; (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, hanya 12,50% atau 4 siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan 31,25% atau 10 siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik; (3) hasil belajar siswa masih rendah, yang terlihat dari belum tercapainya ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dalam pembelajaran seperti yang diharapkan. Rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 63,13 Ini berarti bahwa secara klasikal belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah yaitu 75,00. Ketuntasan belajar baru mencapai 43,75% atau 14 siswa dari 32 siswa yang telah mencapai ketuntasan, masih

berada di bawah hasil yang diharapkan yaitu lebih dari 85% siswa yang mencapai ketuntasan.

Pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan membangkitkan aktivitas belajar siswa adalah pendekatan penemuan atau *discovery* karena siswa akan bertindak aktif dan mendapatkan pengalaman menemukan konsep sendiri melalui kegiatan percobaan. Dengan strategi *discovery*, siswa sadar akan manfaat konsep pembelajaran bagi kehidupan sehingga mereka tak segan menerapkannya untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam di sekitarnya. Namun demikian proses pembelajaran yang terjadi di SMPN 1 Tulang Bawang Tengah kelas VIII B belum menyentuh zona *discovery* dan kerja team yang dapat membangun daya pikir optimal siswa, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi apalagi menerapkan hakikat konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari - hari, siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, hasil evaluasinya pun tidak maksimal.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

- 1) mengetahui cara meningkatkan aktivitas siswa melalui penerapan pembelajaran *Discovery Learning* (DL.) dalam pembelajaran IPA materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan pada siswa VIII B SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat
- 2) meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *Discovery Learning* (DL). *learning*) dalam pembelajaran IPA materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan

METODE

A. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Tulang Bawang Tengah yang beralamat di Jl. Sindang Gayur No. 17 Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi peneliti sebagai tenaga pengajar IPA di sekolah tersebut. Waktu penelitian selama 8 minggu dari bulan September 2019 sampai dengan Oktober 2019.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau

pemecahan masalah pada kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan yang secara sengaja diberikan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut penelitian tindakan kelas, (Paizaluddin & Ermalinda, 2013: 7). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Paizaluddin & Ermalinda, 2013 : 8-9).

C. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain atau model PTK dari Kemmis dan Taggart. Pardjono, dkk (2007: 22-23) menjelaskan model Kemmis & Mc Taggart terdiri dari empat komponen yaitu plan (perencanaan), act and observe (tindakan dan observasi), dan reflect (refleksi). Komponen act and observe menjadi satu karena kedua kegiatan ini dilakukan secara bersama. Adapun prosedur pelaksanaan tindakan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas setelah diperoleh gambaran umum tentang permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut: a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada pembelajaran *discovery*, b) Mempersiapkan sumber belajar, bahan materi, media, dan alat bantu yang diperlukan dalam pembelajaran, c) Membuat lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, d) Membuat lembar observasi guru untuk mengamati proses pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran *discovery*, e) Menyusun soal yang akan diberikan pada setiap akhir siklus dan lembar observasi guru pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *discovery*.

2. Tindakan dan Observasi (*Act and Observer*)

Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif, sehingga pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran IPA yang telah direncanakan sebelumnya yaitu menggunakan pembelajaran *discovery*. Sementara itu teman sejawat melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya serta mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan. Setiap akhir siklus dilakukan pengambilan data tes

3. Refleksi (*reflect*)

Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat tentang kendala-kendala yang dirasakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *discovery*. Hasil refleksi setiap siklus ini digunakan untuk membuat keputusan dan menentukan siklus lanjutan atau berhenti karena masalahnya telah terpecahkan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMPN 1 Tulang Bawang Barat dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa perempuan, dan 12 murid laki-laki . .

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data selama penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning*. Lembar observasi berupa ceklist (\surd) yang terdiri dari beberapa item yang menyangkut dengan aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan skala *Rating Scale*. *Rating Scale* merupakan skala pengukuran bersifat lebih fleksibel. Data mentah yang diperoleh yaitu berupa angka yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Jika skor 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Kurang Baik, dan skor 1 = Tidak Baik. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, Suharsimi Arikunto (2006: 150). Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes tertulis yaitu untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning*,

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif, peneliti menghitung nilai rata-rata kelas untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan nilai tes individu pada tes setiap siklus. Data tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata yang diperoleh semua siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh semua siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut : Tes hasil belajar diperoleh dari setiap siklus dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar dan presentase ketuntasan belajar klasikal. Seluruh data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif. Kriteria penilaian aktivitas belajar adalah Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik.

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut: 1) Sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa memiliki aktivitas belajar IPA tuntas dengan kriteria sangat baik (SB) dengan nilai ≥ 81 , 2) Sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan

Pada siklus I, Perencanaan tindakan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut: a) Merancang desain pembelajaran dengan penerapan metode *discovery*, yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b) Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan, c) Menyusun daftar pertanyaan untuk tanya jawab, d) Menyusun lembar observasi mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran *discovery*, e) Menyusun tes hasil belajar untuk siswa. Pada siklus II. Peneliti menyiapkan perencanaan yang akan diaplikasikan pada siswa kelas VIII B SMPN 1 Tulang Bawang Tengah sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan pada tahap refleksi siklus I sebelumnya. Berikut merupakan rincian perencanaannya: a) Menyiapkan RPP dengan menerapkan model pembelajaran *discovery*, b) Menyiapkan lembar evaluasi, c) Menyiapkan materi ajar, d) Menyiapkan lembar observasi siswa, e) Menyiapkan media dan alat peraga, f) Membentuk kelompok siswa dalam kegiatan belajar.

2. Pelaksanaan

Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktek secara cermat dan bijaksana. Praktek dilakukan berdasarkan gagasan dalam tindakan dan tindakan digunakan sebagai dasar atau pijakan untuk pengembangan tindakan- tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang didasari keinginan untuk memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan keadaan. Adapun pelaksanaan tindakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dalam materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan sebagai berikut: 1) Sebelum memasuki materi pembelajaran terlebih dahulu guru (peneliti) membagikan soal pre-test kepada masing-masing siswa. 2) Guru memeriksa hasil jawaban mereka sebelum guru (peneliti) menjelaskan perihal Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Setelah selesai mengerjakan soal pre-test guru kembali mengumpulkan kertas jawaban yang telah selesai dijawab peserta didik melalui soal pre-test yang diberikan oleh guru. 3) Selanjutnya guru mempresentasikan materi ajar tentang Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan menggunakan menggunakan media. 4) Setelah selesai mempresentasikan materi ajar. Peneliti mulai membagi siswa ke dalam beberapa regu/kelompok.

Dalam kegiatan ini akan diterapkan strategi *Discovery Learning*. 5) Setelah serangkaian kegiatan tersebut selesai, guru membagikan soal *post test* untuk melihat bagaimana peningkatan mereka dalam menjawab soal yang sama namun soal tersebut dikerjakan kembali sesudah diterapkannya strategi *Discovery Learning*. 6) Selanjutnya, guru mengumpulkan kembali lembar jawaban yang telah diisi siswa.

Pelaksanaan dari siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 11 dan 18 Oktober 2019. Berikut ini akan dideskripsikan langkah-langkah yang dilaksanakan guru (peneliti). Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan tanggal 11 Oktober 2019 dengan materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan. Alokasi waktu pembelajaran yaitu 2 x 40 menit. Setelah bel tanda masuk sekolah berbunyi, seluruh siswa memasuki kelas dengan tertib. Peneliti memasuki ruang kelas dan menyampaikan salam sejahtera kepada seluruh siswa. Barulah setelah itu duduk dan menginstruksikan kepada ketua kelas agar memimpin do'a sebelum belajar. Selesai kegiatan ini peneliti mengecek kehadiran siswa dan semua yang hadir. Kemudian peneliti dan siswa mengadakan apersepsi melalui tanya jawab sehubungan dengan materi yang akan dipelajari. Setelah mengadakan apersepsi, peneliti menjelaskan langkah-langkah belajar yang harus ditempuh oleh siswa agar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dalam perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan memberikan penjelasan materi pembelajaran secara ringkas. Siswa agar memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran. Setelah itu peneliti menjelaskan materi ajaran secara singkat, dengan tujuan untuk membekali siswa pada saat proses belajar secara kelompok sesuai dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Peneliti memberikan penjelasan seputar materi pembelajaran.

Pada saat proses diskusi sedang berlangsung mereka dibimbing dan diarahkan oleh peneliti agar semua siswa dapat berpikir dan saling bertukar pikiran. Harapan ini terjadi pula. Hal ini terjadi hingga akhir kegiatan inti. Mengakhiri kegiatan inti, peneliti menampilkan salah seorang siswa di depan kelas untuk membahas hasil temuannya dan menginstruksikan kepada siswa yang lain agar menanggapi secara positif pembahasan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Selesai kegiatan ini, peneliti bersama siswa mengambil kesimpulan hasil pembahasan dan menutup kegiatan pada pertemuan pertama. Pertemuan Kedua. Pada pelaksanaan pertemuan kedua, tanggal 18 Oktober 2019, peneliti melanjutkan kegiatan, yaitu melaksanakan kegiatan diskusi. Sebelum melaksanakan kegiatan diskusi, peneliti kembali mengulas tentang materi pembelajaran secara singkat. Setelah penjelasan materi dirasa cukup, peneliti kemudian mempersiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan diskusi. Pada saat proses diskusi sedang berlangsung mereka dibimbing dan diarahkan oleh peneliti agar semua siswa dapat berpikir dan saling bertukar pikiran. Setelah selesai guru memeriksa hasil kerja diskusi dari setiap kelompok. Setiap kelompok mengumpulkan hasil kerja diskusi kelompok mereka masing-masing. Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk maju ke depan kelas untuk

mempresentasikan hasil kerja diskusi kelompoknya kemudian meminta kelompok lain untuk menanggapi materi yang dipresentasikan, dan setelah kegiatan diskusi selesai guru meminta siswa untuk bersiap-siap mengerjakan soal post test yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta melihat kemampuan siswa.

Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa mengenai hal-hal yang belum dipahami. Guru juga memberikan penguatan dan bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman tentang materi yang dipelajari. Guru juga membimbing siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dipelajari, dan motivasi siswa untuk rajin belajar dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya yakni akan dilaksanakan test hasil belajar siklus II

3. Observasi

a. Aktivitas Belajar

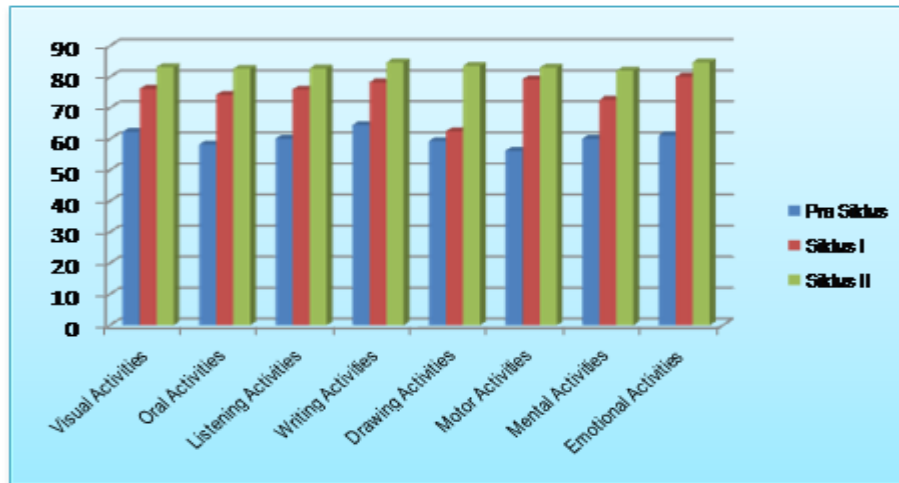
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa, aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pra siklus (peemuan awal) tergolong kategori cukup, pada siklus I tergolong dalam kategori baik dan sangat baik pada siklus II. Hasilnya di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		(%)	Kate gori	(%)	Kate gori	(%)	Kate Gori
1	<i>Visual Activities</i>	62,36	Baik	76,17	Baik	83,20	Sangat Baik
2	<i>Oral Activities</i>	58,25	Cukup	74,22	Baik	82,70	Sangat Baik
3	<i>Listening Activities</i>	60,16	Cukup	76,00	Baik	82,81	Sangat Baik
4	<i>Writing Activities</i>	64,53	Baik	78,28	Baik	84,69	Sangat Baik
5	<i>Drawing Activities</i>	59,38	Cukup	62,5	Baik	83,59	Sangat Baik
6	<i>Motor Activities</i>	56,25	Cukup	79,3	Baik	83,01	Sangat Baik
7	<i>Mental Activities</i>	60,16	Cukup	72,66	Baik	82,03	Sangat Baik
8	<i>Emotional Activities</i>	61,25	Cukup	80,16	Baik	84,77	Sangat Baik
	Jumlah	482,34		599,29		666,8	
	% Rata-rata	60,29	Cukup	74,91		83,35	Sangat Baik

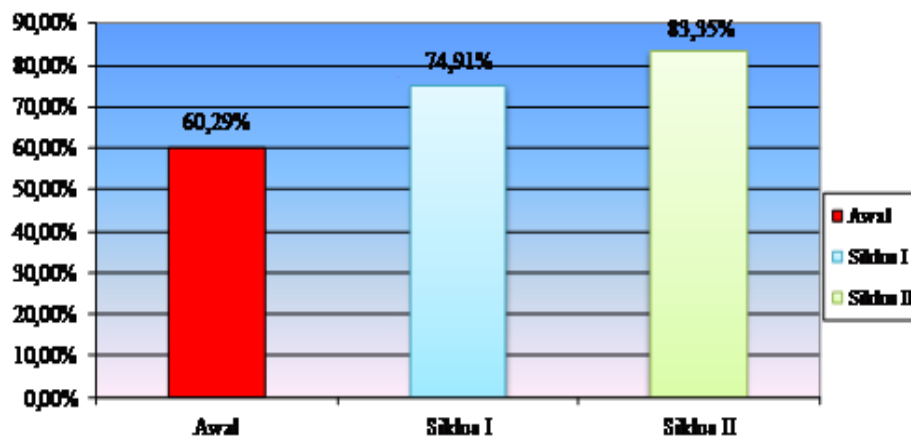
Aktivitas siswa pada pra siklus sebelum melaksanakan penelitian yaitu 60,29% dengan kriteria cukup (41% - 60%) dan pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu dengan pesentase 74,91% dengan kriteria baik (61-80%). Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran pada

siklus II tergolong sangat baik dengan persentase 83,35% dengan kriteria sangat baik (81% - 100%) .



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Aktivitas belajar siswa pada setiap aspek mulai dari *Visual Activities*, *Oral Activities*, *Listening Activities*, *Writing Activities*, *Motor Activities*, *Mental Activities*, *Emotional Activities* pada tergolong dalam kategori sangat baik, sedangkan aspek *Drawing Activities* termasuk dalam kategori baik, dikarenakan aspek tersebut hanya dilakukan di siklus II. Adapun perolehan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebagaimana ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Peningkatan Rata-rata aktivitas Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan II

Indikator aktivitas belajar siswa dari setiap putaran mengalami peningkatan secara bertahap pada pra siklus pesentase rata-rata aktivitas 60,29% dengan kriteria cukup, , mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 74,91% dengan kariteria **baik**, pada siklus II menjadi 83,35 dengan kriteria

sangat baik. Ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA sebagaimana indikator ketuntasan belajar.

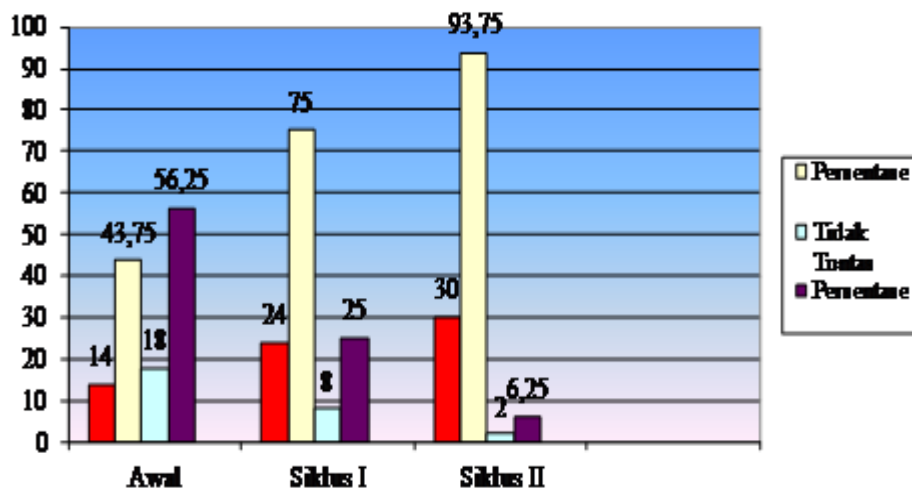
b. Hasil Belajar

Penggunaan model *discovery learning* akan sangat membantu dalam membangkitkan hasil dan ketuntasan belajar belajar siswa. Rekapitulasi nilai hasil tes formatif dan ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilia Rata-rata dan Ketuntasan Belajar dari Kondisi Awal (Prasiklus), Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Nilai	Ketuntasan				Ket
			Tuntas	%	Belum Tuntas	%	
1	Awal	63,13	14	43,75	18	56,25	
2	Siklus I	73,44	24	75,00	8	25,00	
3	Siklus II	81,88	30	93,75	2	6,25	

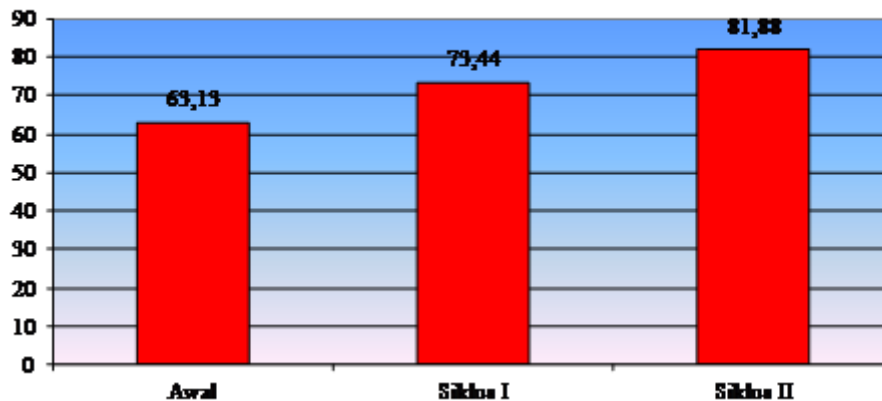
Untuk memperjelas kenaikan ketuntasan belajar siswa dan penurunan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I dan II

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran IPA menggunakan penerapan model *discovery learning* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada kondisi awal sebesar 63,13 meningkat menjadi 73,44 pada siklus I dan pada akhir siklus II

meningkat menjadi 81,88 Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam bentuk grafik sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-rata Belajar Siswa Pada Kondisi Awal (Prasiklus), Siklus I dan II

Hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada kondisi awal sebesar 63,13, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 73,44 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 81,88 dengan ketuntasan belajar dari 14 siswa atau 43,75% meningkat menjadi 24 siswa atau 75,00% dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus terakhir.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMPN 1 Tulang Bawang tengah dengan menerapkan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa yang pada pra tindakan hanya 43,75% siswa memiliki hasil belajar tuntas kemudian pada siklus I mencapai ketuntasan belajar 75,00% dan siklus II telah mencapai keberhasilan ketuntasan belajar 93,75%. Peningkatan rata-rata skor hasil belajar bahasa Indonesia yang semula pada pra tindakan atau pada kondisi awal adalah 63,13 kemudian pada siklus I menjadi 73,44 dan pada siklus II menjadi 81,88.

Selain itu, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran model *discovery learning* terlihat peningkatan aktivitas dengan nilai rata-rata 60,29% dengan kriteria cukup (41% - 60%) pada kondisi awal, menjadi 74,91% dengan kriteria baik (61-80%). dan pada akhir siklus kedua tergolong sangat baik (81% - 100%) dengan persentase 83,35%. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas

didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa, (Sardiman, 2012)

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas Belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dari uraian diatas dapat diambil pengertian aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa model *discovery learning* dalam penelitian ini dapat berjalan baik untuk siswa kelas VIII B karena guru terlibat aktif membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan *discovery*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendro Darmodjo dan Jenny R E Kaligis (1992: 37) bahwa *discovery* pada siswa usia SMP memerlukan keterlibatan guru yang cukup banyak yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa mencari dan menemukan pengetahuan menjadi miliknya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa *Discovery* mempunyai makna sesuatu yang sebenarnya telah ada sebelumnya, tetapi belum diketahui, Martawijaya, dkk (2010). Secara harfiah *discover* berarti membuka tutup. Artinya sebelum dibuka tutupnya, sesuatu yang ada tersebut belum diketahui orang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kriteria keberhasilan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua, sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua. Temuan ini juga dikuatkan dengan pemahaman strategi itu sendiri, bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Erwin Widiasworo, 2017; 165).

REFERENSI

- Agus Martawijaya, dkk. (2010). *Discovery Dalam Pendidikan*. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/49625558/Discovery> pada tanggal 23 Februari 2012, pukul 17.00 WIB
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Depdikbud.
- Hendro Darmodjo & Jenny R E Kaligis. (1992). *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Paizaluddin, & Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) panduan teoritis dan praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Sardiman. 2012. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. jakarta: Rajawali Pers.